

KONTRIBUSI FILSAFAT TERHADAP IMPLEMENTASI KOMPETENSI LINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mimi Sri Irfadila

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: mimifadila85@gmail.com

Abstract

The philosophy of language is always understood from two different perspectives, the first point of view states that language is a tool used to analyze concepts, the second point of view sees that language is the study of language itself. The combination of these two points of view in the study of philosophy gave birth to the form of language and the meaning of language. Language form is closely related to grammar. The meaning of language is closely related to what language is used for, what meaning is contained in a language, and how language can form a constructive understanding of linguistic competence. This research method is content analysis which analyzes several articles on philosophy and language studies. The research findings show that ontological, epistemological, and axiological understanding of the nature of language makes a major contribution in acquiring linguistic competence.

Keywords: *Language Learning, Linguistics Competency, Philosophy*

Abstrak

Filsafat bahasa selalu dipahami dalam dua sudut pandang yang berbeda, sudut pandang pertama menyebutkan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk menganalisis konsep-konsep, sudut pandang kedua melihat bahwa bahasa adalah kajian tentang bahasa itu sendiri. Perpaduan dua sudut pandang ini dalam kajian filsafat melahirkan bentuk bahasa dan makna bahasa. bentuk bahasa berkaitan erat dengan tata bahasa. makna bahasa berkaitan erat dengan untuk apa bahasa digunakan, apa arti yang terkandung di dalam sebuah bahasa, dan bagaimana bahasa dapat membentuk sebuah pemahaman konstruksikompetensi linguistik. Metode penelitian ini adalah analisis isi yang menganalisis beberapa artikel kajian filsafat dan bahasa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman secara ontologi, epistimologi, dan aksiologi terhadap hakikat bahasa memberikan sumbangan besar dalam memperoleh kompetensi linguistik.

Kata Kunci: *Filsafat; Kompetensi Linguistik; Pembelajaran Bahasa*

PENDAHULUAN

Filsafat mengkaji ilmu sejak berabad-abad lampau. Sebut saja tokoh terkenal filsafat, Plato, Aristoteles, Al Farabi telah menengahkan bahwa sejatinya manusia hidup adalah untuk membuktikan kebenaran dan meraih kebijaksanaan (Djamaluddin, 2014; Suaedi, 2013). Untuk memperoleh itu semua, manusia membutuhkan ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan adalah dua

objek utama yang dikaji di dalam filsafat. Begitu juga dengan bahasa yang dikenal juga dengan filsafat bahasa.

Fisafat bahasa selalu dipahami dalam dua sudut pandang yang berbeda, sudut pandang pertama menyebutkan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk menganalisis konsep-konsep, sudut pandang kedua melihat bahwa bahasa adalah kajian tentang bahasa itu sendiri.

Perpaduan dua sudut pandang ini dalam kajian filsafat melahirkan bentuk bahasa dan makna bahasa. Bentuk bahasa berkaitan erat dengan tata bahasa. Makna bahasa berkaitan erat dengan untuk apa bahasa digunakan, apa arti yang terkandung di dalam sebuah bahasa, dan bagaimana bahasa dapat membentuk sebuah pemahaman. Hal ini mengharuskan dalam memahami dan membelajarkan keterampilan bahasa pada peserta didik tetap harus berpijak pada ontology, epistemologi, dan aksiologi bahasa (Abadi, 2016; Hardanti, 2020).

Beberapa teori psikologi, sebagai sebuah turunan paling dekat dengan filsafat, juga turut memberikan pengaruh besar dalam bahasa (Saepudin, 2018). terutama dalam proses pembelajarana bahasa. dari sudut pandang filsafat psikologi, manusia akan mengalami pemerolehan bahasa terlebih dahulu, setelah itu manusia akan memasuki masa pembelajaran bahasa. Keterkitan ini dapat dilihat bahwa banyaknya teori psikologi yang mempengaruhi teori-teori dalam pembelajaran bahasa. sebut saja teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Setiap teori tersebut memberikan pandangan yang berbeda dalam hal pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Teori Behaviorisme menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat menjelaskan tentang bagaimana lingkungan dan manipulasi lingkungan dapat membentuk pemerolehan bahasa seseorang. Namun, ranah pembelajaran bahasa dan kajian bahasa yang lebih luas belum tersentuh.

Sementara itu, teori Nativisme yang digagas oleh Chomsky menyebutkan bahwa manusia berbahasa bukan terjadi hanya dipengaruhi lingkungan, melainkan manusia memang memiliki alat untuk menangkap dan memahami bahasa. alat ini dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Setiap anak tidaklah belajar bahasa dari sedikit demi sedikit, dari kesalahan-kesalahan pada tiap tahap pemerolehannya, melainkan anak memperoleh bahasanya dari sistem yang berkembang pada tiap tahap yang mereka lewati. Dengan LAD yang dimiliki anak, perkembangan bahasa anak akan berlangsung sistematis dan pada tiap perkembangannya akan membentuk hipotesa-hipotesa sesuai perkembangannya.

Teori Kognitivisme mulai berkembang pada awal abad ke-60. Teori ini menyebutkan bahwa manusia belajar bahasa dari cara menfsirkan peristiwa yang terjadi di lingkungan. Setiap anak (manusia) memiliki kapasitas kognitif yang mampu membantunya menemukan struktur bahasa yang didengarnya. Dengan kata lain, adanya stimulus yang menenggarai munculnya pemahaman pada kognitif anak. Pemahaman yang terbentuk kemudian mengarahkan pada cara memproduksi bahasa, serta mengkompresi bahasa sehingga kemampuan bahasa anak akan terus berubah dan berkembang. Seluruh aktivitas ini membutuhkan jalinan kerja sama dalam otak anak. Dalam teori ini konsep kematangan bahasa anak didasari pada kematangan kognitif anak.

Dari keseluruhan teori pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa anak menyepakati bahwa dalam setiap proses tersebut tidak lepas dari pemahaman sistem dasar bahasa, yaitu tata bahasa. Tata bahasa sebagai sebuah sistem menjadi acuan dalam mempelajari bahasa. sistem tersebut tertuang dalam struktur. Jika dikaitkan dengan pandangan linguistik, struktur bahasa yang menjadi dasar di dalam pembelajaran bahasa meliputi struktur bunyi, struktur kata, struktur antarkata, struktur makna, serta struktur pemakaian bahasa dengan apa yang dibicarakan. Pada bagian ini maka betul-tata bahasa sangat berperan dan memberikan sumbangan sangat besar dalam pengkajian setiap struktur tersebut.

Di samping itu, penguasaan tata bahasa juga perlu didukung dengan penguasaan kecerdasan bahasa. kecerdasan bahasa atau kompetensi linguistik dimiliki oleh setiap anak. Tingkat kompetensi linguistik pada anak adalah faktor dasar bagi seorang anak dalam menangkap informasi yang berasal dari luar dirinya (Fatmawati, 2015; Puspita et al., 2022; Suardi et al., 2019).

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks (Rahmansyah & Nursalim, 2020). Secara sederhana kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca, dan menulis.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan *content analysis* dengan merujuk artikel kajian filsafat dan bahasa (Prasad, 2021). Data penelitian berupa data kualitatif yang dikelompokkan dalam beberapa indikator. Sumber utama penelitian ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan filsafat bahasa dan juga linguistik pendidikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan memberikan kesimpulan berupa interpretasi dari masing-masing indikator penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ilmu Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Ada empat bidang linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa biasanya digunakan untuk komunikasi yaitu menyimak (hearing), berbicara, membaca dan menulis sebagai berikut. Pertama: mendengarkan/ menyimak, mendengarkan adalah sebuah keterampilan memahami bahasa lisan reseptif. Yang dimaksud keterampilan menyimak di sini bukan sekadar mendengar bunyi ujaran melalui alat bantu dengar, tetapi memahami maknanya sekaligus. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering kali identik dengan mendengarkan.

Istilah mendengarkan/ mendengar berbeda dengan istilah audiens. Meski sama-sama menggunakan alat bantu dengar, pendengaran berbeda dengan pendengaran. Kegiatan mendengarkan tidak melibatkan niat, konsentrasi, atau bahkan pemahaman. Meskipun terdapat unsur kesengajaan dalam kegiatan menyimak, namun dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk mencapai pemahaman yang utuh. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu),

keterampilan mendengarkan diperoleh melalui proses yang tidak disadari disebut pemerolehan, bukan melalui pembelajaran (Puspita et al., 2022). Oleh karena itu, betapa rumitnya proses memperoleh keterampilan mendengarkan.

Di bawah ini adalah deskripsi singkat tentang aspek-aspek yang terlibat dalam belajar memahami apa yang didengar dalam bahasa kedua. Ada dua jenis situasi mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan interaktif dan situasi mendengarkan non-interaktif. Mendengarkan interaktif terjadi dalam obrolan tatap muka dan percakapan telepon atau sejenisnya. Dalam jenis menyimak ini, kita bergiliran melakukan kegiatan menyimak dan berbicara.

Kompetensi linguistik tidak hanya terdapat pada bahasa pertama. Kompetensi linguistik juga harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa kedua. Dalam pembelajaran bahasa kedua, pandangan filsafat bahasa tidak dapat dilepaskan (Jeniati, 2022).

Pembelajaran bahasa yang dilakukan, baik pembelajaran bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua dan bahasa asing (L2) di lembaga formal dan nonformal sangat membutuhkan strategi, model, bahan ajar, dan media pembelajaran yang tepat. Pemilihan masing-masing aspek tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa yang dimaksud (L1 maupun L2). Dari sudut pandang para linguist, bahasa adalah fenomena yang dapat dipelajari secara terpisah-pisah sehingga dapat diselami lebih dalam terkait bagian-bagian tersebut. Sementara itu, dari sudut pandang pemahaman umumnya bahasa disebut sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan budaya dan dimanfaatkan dalam aktivitas komunikasi antar manusia.

Pembelajaran bahasa juga banyak dipengaruhi oleh teori-teori dari psikologi (Erisa Kurniati, 2017), seperti aliran behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Setiap teori tersebut memberikan pandangan yang berbeda dalam hal pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Teori Behaviorisme menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat menjelaskan tentang bagaimana lingkungan dan manipulasi lingkungan dapat membentuk pemerolehan bahasa seseorang. Namun, ranah pembelajaran bahasa dan kajian bahasa yang lebih luas belum tersentuh.

Sementara itu, teori nativisme yang digagas oleh Chomsky menyebutkan bahwa manusia berbahasa bukan terjadi hanya dipengaruhi lingkungan, melainkan manusia memang memiliki alat untuk menangkap dan memahami bahasa. alat ini dikenal dengan Language Acquisition Device (LAD). Setiap anak tidaklah belajar bahasa dari sedikit demi sedikit, dari kesalahan-kesalahan pada tiap tahap pemerolehannya, melainkan anak memperoleh bahasanya dari sistem yang berkembang pada tiap tahap yang mereka lewati. Dengan LAD yang dimiliki anak, perkembangan bahasa anak akan berlangsung sistematis dan pada tiap perkembangannya akan membentuk hipotesa-hipotesa sesuai perkembangannya.

Teori Kognitivisme mulai berkembang pada awal abad ke-60. Teori ini menyebutkan bahwa manusia belajar bahasa dari cara menafsirkan peristiwa yang terjadi di lingkungan. Setiap anak (manusia) memiliki kapasitas kognitif yang mampu membantunya menemukan struktur bahasa yang didengarnya. Dengan kata lain, adanya stimulus yang menenggarai munculnya pemahaman pada

kognitif anak. Pemahaman yang terbentuk kemudian mengarahkan pada cara memproduksi bahasa, serta mengkompresi bahasa sehingga kemampuan bahasa anak akan terus berubah dan berkembang. Seluruh aktivitas ini membutuhkan jalinan kerja sama dalam otak anak. Dalam teori ini konsep kematangan bahasa anak didasari pada kematangan kognitif anak.

Dari keseluruhan teori pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa anak menyepakati bahwa dalam setiap proses tersebut tidak lepas dari pemahaman sistem dasar bahasa, yaitu tata bahasa. Tata bahasa sebagai sebuah sistem menjadi acuan dalam mempelajari bahasa. sistem tersebut tertuang dalam struktur. Jika dikaitkan dengan pandangan linguisitik, struktur bahasa yang menjadi dasar di dalam pembelajaran bahasa meliputi struktur bunyi, struktur kata, struktur antarkata, struktur makna, serta struktur pemakaian bahasa dengan apa yang dibicarakan. Pada bagian ini maka betullah tata bahasa sangat berperan dan memberikan sumbangan sangat besar dalam pengkajian setiap struktur tersebut.

Fakta mendasar yang harus selalu diingat adalah setiap bangsa memiliki jenis dan ragam bahasa yang berbeda sehingga guru juga harus menemukan formula yang tepat dalam mengatasinya (Anna, 2019). Setiap bahasa juga memiliki strukturnya masing-masing berdasarkan bentuk yang berkembang di dalam bahasa tersebut. hal ini sejalan dengan sudut pandang filsafat bahwa setiap ilmu memiliki konsep dasarnya masing-masing yang dapat ditinjau dari ontology, epistemologi, dan aksiologinya (Pamulang, MR Dasuki, 2019).

Pada prinsipnya bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan suatu makna yang merupakan nilai kehidupan. Kebanyakan dari pertanyaan dalam filsafat ditimbulkan oleh kegagalan untuk memahami logika dari bahasa kita sendiri. “Apakah baik itu kurang lebih sama dengan indah?” “Aku makan kepala kakap di restoran padang, ‘Punya otak gak, bang?’”.

Saat ini, masyarakat dunia tidak lagi dalam kelompok masyarakat yang bilingual, tetapi ada yang telah sampai pada masyarakat yang multilingual (Thouësny & Bradley, 2011). Hubungan bilateral antarnegara dan antara beberapa negara tentunya akan membutuhkan alat komunikasi guna menjalin kerjasama tersebut. Bahasa sangat berperan di dalam hal ini.

2. Pembelajaran Bahasa dan Bahasa Asing

Berpijak pada kebutuhan dan tendensi dari kerjasama yang terbetuk dalam masyarakat multilingual juga melahirkan berbagai perkembangan, satu di antaranya muncul dan berkembangnya kelas-kelas bahasa (pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing). Setiap kelas bahasa memuat kurikulum pembelajaran bahasa. Maka dalam membuat dan mengembangkan kurikulum pembelajaran bahasa, tata bahasa beserta teori tata bahasa memberikan sumbangsih besar untuk membuat sequence dalam materi ajar yang akan diterapkan di tiap tingkatan atau level yang berbeda. Di samping itu, hirarki di dalam tata bahasa membantu para pengajar bahasa (baik bahasa kedua maupun bahasa asing) untuk memilih metode dan strategi yang tepat di dalam pembelajaran.

Proses pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari bagaimana pendidikan itu dirancang, dirumuskan, dilaksanakan, dan di evaluasi. Dalam pendidikan mulai

dari perancangan sampai evaluasi pendidikan haruslah dilakukan secara benar, tepat dan ilmiah. Pendidikan tidak bisa dilaksanakan secara pengalaman, tetapi dilaksanakan dalam sistem proses. Pendidikan haruslah sebuah hasil dari kajian yang amat mendalam. Perundang-undangan sampai kurikulum harus memiliki dasar ilmiah dan kuat sehingga dalam pengambilan tindakan tidak berdasarkan pengalaman dari sebuah kebijakan masa lampau. Desain sebuah pendidikan diharapkan memiliki patokan atau pedoman yang bertujuan menghadirkan perubahan dan perbaikan. Desain tersebut diharapkan dapat dilaksanakan bagi para pelaksana baik di tingkat pusat sampai pada guru yang sebagai ujung tombak pendidikan.

Dalam ontologi naturalis, bahasa didefinisikan sebagai kapasitas untuk representasi simbolis. Bahasa sebagai salah satu fitur utama dikatakan untuk membedakan manusia dan bukan manusia. Selanjutnya, dalam konteks politik bahasa nasional, bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama yakni, pertama, sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Kedua, sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut. Walaupun filsafat tidak pernah secara tegas memberi label filsuf bahasa kepada orang tertentu, tetapi filsuf-filsuf dari disiplin bidang lain (sangat) memahami dan mengerti akan arti pentingnya bahasa dalam memecahkan fenomena-fenomena (alam dan dunia) yang terjadi dan fenomena pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecakapan mengacu pada kemampuan berbahasa seseorang, jadi kemampuan berbahasa seseorang dilihat dari kemampuan berbahasa dan sikap seseorang dalam berinteraksi, terlihat dalam interaksi yaitu cara seseorang mendengar atau mendengar dalam suatu bahasa, cara seseorang berbicara dalam bahasa itu. bahasa, bagaimana seseorang membaca ketika membaca atau berbicara bahasa, dan bagaimana seseorang menulis untuk menyampaikan bahasa yang ada dalam pikirannya. Selanjutnya, tentang keterampilan berbahasa. Ada juga kemungkinan komunikasi seseorang, baik melalui telepon atau secara langsung, jika mereka menjawab percakapan, berarti mereka sedang berkomunikasi. Belajar bahasa asing pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dari perspektif filosofis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami kaidah bahasa dan bagaimana bahasa diimplementasikan dalam komunikasi sebagai ekspresi kompetensi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Anna, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqla': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/208/181>

- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 52–53.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII (1), 63–75.
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>
- Jeniati, H. (2022). Implementasi Aliran filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan. 4. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.438>
- Pamulang, MR Dasuki, U. (2019). Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Openjournal.Unpam.Ac.Id*. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4056>
- Prasad, B. D. (2021). Content Analysis: A Method in Social Science Research. In *Content Analysis. A method of Social Science Research*. CSS (Issue 2008, pp. 375–380). <https://doi.org/10.1002/9781119111931.ch75>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahmansyah, S., & Nursalim. (2020). Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2013.02.0>
- Saepudin, S. (2018). Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 100–118. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Suaedi. (2013). *Pengantar Fisafat Ilmu* (Issue 3).
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Thouësny, S., & Bradley, L. (2011). Second Language Teaching and Learning with Technology: Views of Emergent Researchers. In *Second Language Teaching and Learning with Technology: Views of Emergent Researchers*. Research-publishing.net. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2011.9781908416001>